

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konteks relasi yang terbangun antara agama dan negara merupakan sebuah korelasi yang sangat penting, bahkan isu tentang keduanya masih sangat banyak menimbulkan suatu reaksi yang krusial. Pemahaman tentang agama dan negara dalam konteks perpaduan tidak cukup dinilai dari satu diantara keduanya. Oleh karena itu betapa suatu pemahaman tentang agama dan negara kiranya begitu menjadi sangatlah penting.

Di Indonesia sendiri konsep bernegara yang berlandaskan Pancasila masih saja banyak pertentangan terutama dari kalangan ekstremis yang menginginkan diterapkannya sistem pemerintahan dengan konsep *Khilafah*. Padahal di dalam konstitusi Negara Indonesia sendiri tidaklah menyeleweng dan keluar dari ajaran atau norma yang berlaku pada agama. Karena pada dasarnya konstitusi selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma dasar yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, yang tentu memiliki nilai-nilai yang universal, baik dalam konteks filosofis, sosio-historis, sosio-politik, sosio-kultural, sosio-yuridis, dan sosio-ekonomis masyarakat yang melatarbelakangi konstitusi itu dibuat.<sup>1</sup>

Kendati demikian, tidak semua kalangan setuju menerima konstitusi yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Hal ini juga masih menjadi pemicu

---

<sup>1</sup> Irman Gusman, "Perubahan Konstitusi Memperkuat Sistem Ketatanegaraan" dalam anonymous, *Konstitusi dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: ICIS, 2012) Hlm. XXI

terjadinya pro dan kontra yang diakibatkan oleh pengaruh politik yang lahir dari setiap generasi kaum muslim dalam melihat permasalahan politik.<sup>2</sup> Di samping umat Islam yang menjadi mayoritas dan komoditas terbesar di Indonesia, sehingga mereka berkeyakinan bahwa hanya dengan negara yang berkepemimpinan dan system *Khilafah* –lah<sup>3</sup> dan hukum-hukum yang berlandaskan Syariat Islam lah yang sanggup memberikan kesejahteraan yang sesungguhnya untuk Negara Indonesia,<sup>4</sup> dibanding dengan hukum-hukum yang sebelumnya ada dan hanya menjadi alat legitimasi politik dalam mempertahankan kekuasaanya.

Dalam perkembangannya, agama dan negara ternyata memiliki alur sejarah yang sangat panjang. Meskipun pada abad ke-19 kata demokrasi merupakan kata yang dianggap penting dan positif bagi sebagian negara-negara yang mayoritas beragama islam. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Islam sebenarnya secara substansif juga mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM), aspirasi rakyat, dan kebebasan berkelompok yang menjadi nilai pokok dalam perjuangan politik negara dan bangsa.<sup>5</sup> Kiranya islam tidak selamanya mengasumsikan buruk tentang

---

<sup>2</sup> Pendapat ini sebenarnya lebih mengarah pada permasalahan bentuk relasi negara dan agama Islam dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam dunia politik yang kemudian menjadi sumber perbedaan umat Islam dalam melihat dan bersikap politis terhadap permasalahan Negara dan kaitannya dengan peran agama. Lihat Maftuh Abegebriel dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta; SR-Ins, 2004), hlm. 2.

<sup>3</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta; LKiS dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hlm. 74.

<sup>4</sup> Muhammad Azhar, *Filsafat Politik; Perbandingan Antara Islam dan Barat* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

<sup>5</sup> Pengantar dari buku Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomaeni, Filsafat Politik Islam* (Bandung; Mizan, 2002), hlm. 20.

demokrasi, karena bagaimana pun nilai-nilai humanisme dan pengakuan terhadap hak asasi manusia dalam islam memiliki tempat tersendiri yang istimewa.

Munculnya banyak pemikiran dan gagasan tentang konsep pluralisme di Indonesia begitu sangat mewarnai kajian-kajian yang menarik untuk diulas di berbagai tempat, terutama tentang konsep bernegara yang patuh terhadap konstitusi, Pancasila, UUD 1945, dan beragama yang pembahasannya lebih mengarah pada konsep pluralism, Islam moderat, dan Islam *Rahmatan Lil'alamin*. Diantara sekian banyak tokoh cendekiawan di Indonesia, Hasyim Muzadi merupakan salah satu tokoh yang kerap muncul dalam menengahi setiap persoalan yang terjadi terkait dengan agama dan negara. Tentang permasalahan agama Islam di Indonesia, menurut Hasyim Muzadi, pergerakan agama Islam, politik Islam, dan ideologi Islam di Indonesia mulai berkembang pesat pasca era reformasi. Dampak negatif pada masa ini dapat diketahui melalui kacaunya peraturan-peraturan terkait pertahanan akidah, ideologi, pertahanan teritorial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Berdasarkan perumusan KH. Hasyim Muzadi, setidaknya terdapat tiga hal dari Timur Tengah dan Barat yang sangat berpengaruh terhadap kondisi umat Islam di Indonesia, yakni; agama Islam, aliran Islam, dan ideologi Islam. Agama Islam yang dimaksudkan adalah agama yang dipegang oleh umat Islam yang bersifat universal dan *Rahmatan li al-Amin*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Data ini diperoleh dari hasil ceramah KH. Hasyim Muzadi pada tanggal 20 Mei 2006. Lihat Sofiuddin, *Dakwah bil Hikmah; Reaktualisasi Ajaran Walisongo*, Cetakan I, April 2017, hlm. 85.

<sup>7</sup> Data ini diperoleh dari hasil transkrip ceramah KH. Hasyim Muzadi pada tanggal 26 Mei 2007. Lihat Sofiuddin, *Dakwah bil Hikmah; Reaktualisasi Ajaran Walisongo*, Cetakan I, April 2017, hlm. 86.

Bagi banyak kalangan cendekiawan muslim, pemaknaan Islam sebagai agama *Rahmatan li al-Amin* adalah sebuah pengetahuan yang bersifat spiritual, yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia tidak hanya dengan sang *Khalik*, tetapi juga mengatur kehidupan antar sesama manusia baik secara sosial, kultural, ekonomi, politik, dan sebagainya. Namun perbedaan pandangan dalam melihat permasalahan keagamaan menjadikan Islam yang terkadang salah dipahami oleh umatnya, semisal “*Inna al-Islam Din wa Daulah*”<sup>8</sup> bahwa Islam adalah agama dan negara, yang kemudian telah banyak disalah pahami oleh sebagian kaum muslim sebagai sebuah teologi politik yang kaku sehingga pemaknaan Islam terkesan literlek dan buta, yang secara formalistic-legalistik negara Islam menjadi jawaban setiap kebijakan-kebijakan yang bersifat politis.<sup>9</sup>

Konsepsi *Rahmatan lil'alam* dengan pendekatan *tawassuth* dan *I'tidal* juga menyediakan konsep dalam kaitan hubungan antara agama dan negara. Kontroversi hubungan agama dan negara dapat dikelompokkan menjadi tiga paradigma. Pertama, paradigma integralistik. Yaitu paham yang beranggapan bahwa agama dan negara merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dua lembaga yang menyatu (*integrated*). Urusan kenegaraan atau politik, menurut paham teoraksi merupakan manifestasi dari titah Tuhan dalam kehidupan manusia. Kedua. Paradigma sekularistik. Yaitu paradigma yang beranggapan bahwa ada disparitas antara agama dan negara. Agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda dan satu sama lain memiliki wilayah garapan

<sup>8</sup> Deliar Noor, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Medan; Dwipa, 1965), hlm. 41.

<sup>9</sup> Maftuh Abegebriel dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Ensiclopedia*, (Yogyakarta; SR-Ins, 2004), hlm. 6.

masing-masing, sehingga keberadaannya harus dipisahkan dan tidak boleh satu sama lain melakukan intervensi. Ketiga. Paradigma simbiotik. Menurut konsep ini bahwa agama dan negara merupakan entitas yang berbeda, namun keduanya dipahami saling membutuhkan secara timbal balik dan bersifat simbiosis mutualisme, yaitu agama membutuhkan negara sebagai instrumen dalam melestarikan dan mengembangkan agama, sebaliknya, negara memerlukan agama karena agama juga dapat membantu negara dalam pembinaan moral, etika, dan spiritualisme.<sup>10</sup>

Pluralitas, kata yang masih menjadi sorotan karena banyak terjadi kesalahan pemahaman mengenai pemikiran tersebut. Bukan hanya dari kalangan para ahli, masyarakat pun harus mengerti istilah tersebut. Sebab ini akan menjadi api dalam sekam apabila masyarakat dibiarkan dalam ketidaktahuan dalam menyikapi isu yang berkaitan dengan permasalahan dalam menghadapi perbedaan keyakinan, baik di lintas agama mau pun negara.

Indonesia bukan negara yang baru pertama kali terbentur dalam arus permasalahan lintas agama. Bahkan sejak awal terbentuknya negara Indonesia, persoalan perbedaan pendapat antar umat beragama selalu menjadi pembicaraan yang menarik di kalangan tokoh. Bahkan Presiden pertama, Bung Karno sudah sedari dulu mewanti-wanti akan adanya benturan keagamaan jika masyarakat Indonesia tidak mengedepankan sikap pluralisme dan kebebasan beragama.<sup>11</sup> Apalagi Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak keragaman yang

---

<sup>10</sup> Mukhlas Syarkun & Moh. Arifin, *Jembatan Islam-Barat; Dari Sunan Bonang ke Paman Sam -Peran KH. Hasyim Muzadi dalam Meredakan Ketegangan Islam-Barat*, (Jogjakarta; PS, 2015), hlm. 200-201

<sup>11</sup> Lihat <http://www.republika.com/perjalanan-sejarah -indonesia-175.page.html>

apabila tidak dijaga keseimbangannya maka akan jatuh seperti konflik yang terjadi di Timur Tengah.

Oleh karena itu, hadirnya sosok KH. Hasyim Muzadi sebagai cendekiawan yang berasal dari NU, dan merupakan seorang yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam membangun relasi antar umat beragama yang juga bertugas menjaga dan menyebarkan paham pluralisme ke masyarakat dari golongan atas sampai bawah.

Menurut penjelasan di atas ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih mengkaji pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi tentang pluralisme agama dan negara, yaitu sebagai berikut:

*Pertama.* Penulis menyadari betapa begitu besarnya kontribusi yang pernah beliau –Hayim Muzadi- lakukan dalam menyebarkan paham Islam yang pluralis, moderat, dan *Rahmat lil 'alamin*.

*Kedua.* Penulis merasa kagum terhadap pemikiran beliau yang mampu menetralsir paham ekstremis yang begitu marak disuarakan kaum fundamentalis dalam menegakan syariat Islam di Indonesia.

*Ketiga.* Perlu kiranya kita memahami makna berbangsa dan beragama dalam konteks universal guna memenuhi pemahaman pluralis agar tidak cenderung berpaham eksklusif tentang sebuah paham keagamaan.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan terlebih dahulu di atas, maka penulis mengambil beberapa masalah yang berhubungan dengan masalah Pluralitas Agama (Studi Pemikiran Hasyim Muzadi 1999-2017), yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi intelektual Hasyim Muzadi?
2. Bagaimana pemikiran Hasyim Muzadi tentang pluralitas agama?

## C. Penelitian Ini Bertujuan :

1. Untuk mengetahui biografi intelektual Hasyim Muzadi.
2. Untuk mengetahui pemikiran Hasyim Muzadi tentang pluralitas agama.

## D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis menemukan beberapa buku pemikiran beliau baik yang ditulis langsung oleh Hasyim Muzadi maupun yang bersumber dari sahabat, rekan, dan santri beliau.

Pertama. Buku yang berjudul *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme*. Sebuah buku yang ditulis oleh Frans Magnus Suseno dalam menanggapi persoalan yang terjadi di Indonesia mulai dari kekerasan atas nama agama, demokrasi, politik, pluralisme, dan undang-undang penodaan agama. Tulisan ini dirangkum berdasarkan setiap masalah yang terjadi dan dikemas menjadi seperti bunga rampai. Seluruh tulisan ini dilihat dari sudut pandang etika. Penulis juga mempertanyakan bagaimana sikap-sikap dan kejadian-kejadian itu dapat

dipertanggungjawabkan secara moral. Tulisan-tulisan ini dimaksud sebagai ajakan agar sebanyak mungkin saudara dan saudari sebangsa melibatkan diri secara kritis, penuh komitmen, dan semangat positif pada kemajuan Indonesia terutama dalam menyikapi keberagaman dalam beragama maupun berkebudayaan.

Kedua. Buku yang bersumber dari buah pena Ahmad Hasyim Muzadi yaitu *Membangun NU Pasca Gus Dur* yang dikelola oleh beberapa rekan dan anak muridnya dan diterbitkan di Jakarta melalui penerbit Grasindo. dalam buku tersebut Hasyim Muzadi memaparkan bagaimana kondisi dan realitas yang terjadi pasca turunnya seorang Gus Dur dari kursi jabatannya sebagai ketua umum PBNU dan digantikan oleh Hasyim Muzadi. Bukan hanya soal pergantian kekuasaan, dalam buku tersebut juga dibahas mengenai bagaimana pola gerak NU dalam mendamaikan berbagai permasalahan yang melibatkan agama sebagai pusan konflik yang terjadi baik di kancah nasional maupun internasional. Begitu pun pemahaman mengenai pluralisme yang selalu digenggam dan disebarkan Hasyim muzadi dalam setiap kesempatan melalui ruang-ruang diskusi dan berdiplomasi baik yang bersifat formail maupun informal.

Ketiga. Buku yang berjudul *Dakwah bil Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Walisongo*, yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Sofiuddin dkk. Dalam buku ini, Sofiuddin, MA.Pd seolah memberikan ruang refleksi bagi pembaca mengenai corak pemikiran Hasyim Muzadi yang multi-dimensional dan universal. Semisal pemikiran dalam ruang lingkup agama, Sofiuddin memisahkan beberapa bab dan sub judul yang saling berkaitan antara pemikiran Hasyim Muzadi yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh bab 6 (enam) dengan sub judul *Moderasi*



*Pemikiran Gender* yang dikemas dengan judul-judul yang memiliki keterkaitan dengan persoalan ke-genderan, baik itu persoalan kewajiban orang tua, hak dan kewajiban laki-laki perempuan, konsep kesetaraan, sejarah munculnya pergerakan gender, sampai tentang poligami.

Keempat. Buku yang berjudul *Jembatan Islam Barat: Dari Sunan Bonang ke Paman Sam*, sebuah karya yang disusun oleh Mukhlas Syarkun dan juga Moh. Arifin ini lebih memotret pemikiran Hasyim Muzadi selama menahkodai ICIS sebagai sekretaris jenderal. Karya Mukhlas ini juga mendeskripsikan pemikiran Hasyim Muzadi dalam konteks Internationality, dalam arti *problem of state*-nya bukan hanya dalam negeri, melainkan juga permasalahan-permasalahan internasional yang berkaitan tentang Islam dan kemanusiaan. Melalui pengenalan Islam *Rahmatan lil'alam*, Hasyim Muzadi sukses berdiplomasi dengan Negara-negara yang membutuhkan penjelasan mengenai dunia Islam yang damai. Seperti halnya kasus Sunni dan Syiah, yang dalam buku ini dijelaskan bahwa Hasyim Muzadi sebagai perwakilan dari ICIS yang memiliki peran penting dalam menengahi dan membangun dialog *taqribul madzahib* antara Sunni dengan Syiah di Timur Tengah.

Kelima, buku yang berjudul *Biografi Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan* karangan Ahmad Millah Hasan menjadikan buku ini sumber utama literatur dalam mengetahui lebih dekat sosok Hasyim Muzadi mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, awal merintis pengalaman di organisasi sampai menjadi pucuk pimpinan di sebuah lembaga bernama PBNU.

Demikianlah beberapa karya yang dapat dijadikan rujukan. Selanjutnya, penulis akan melengkapi kedua sumber diatas dengan menggunakan sumber-sumber lain untuk memperdalam penelitian ini.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Merujuk pada Louis Gottchalk yang mengatakan bahwa, metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>12</sup> Adapun langkah-langkah yang telah umum dilakukan para sejarawan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, yang selanjutnya penulis paparkan lebih mendalam sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Tahap ini merupakan tahap pertama yang dilalui oleh penulis. kegiatan yang dilakukan adalah mencoba melacak dan mencari sumber-sumber yang memiliki korelasi dengan judul penelitian. Kegiatan ini meliputi proses pencarian, pelacakan dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan di bahas.

Untuk melakukan tahap proses heuristik, penulis mencari sumber yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang sedang diteliti oleh penulis melalui beberapa relasi. Adapun sumber yang dimaksud adalah sumber yang berupa literature, lisan, benda, audio dan beberapa video yang banyak ditemukan

---

<sup>12</sup> Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

di *chanel* Youtube dan berita yang dapat diakses melalui media online. Kemudian penulis juga melakukan search ke beberapa perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang pemikiran Hasyim Muzadi seperti di Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Daerah (BAPUSIPDA), Perpustakaan UNPAD Jatinangor, dan tidak lupa penulis juga sempat berkunjung ke tempat peninggalan Hasyim Muzadi yaitu Pondok Pesantren Al-Hikam Depok. Selain ke perpustakaan dan monument peninggalan Hasyim Muzadi, penulis juga diberi buku-buku oleh pengurus Ponpes Al-Hikam Depok dan beberapa penulis yang menulis buku tentang pemikiran Hasyim Muzadi sebagai apresiasi untuk penulis yang sudah bersedia meneliti tentang Hasyim Muzadi.

Berikut daftar sumber yang didapatkan:

**a. Sumber Primer**

1) Sumber Tertulis

a) Buku

- (1) Hasyim Muzadi, 1999, *Membangun NU Pasca Gus Dur*, Jakarta: Grasindo.
- (2) Hasyim Muzadi, 1999, *NU di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logo.
- (3) Hasyim Muzadi, 2002, *Menyembuhkan Luka NU*, Jakarta: Logos.
- (4) Sofiuddin, 2017, *Dakwah Bil-Hikmah: Reaktualisasi Ajaran Walisongo*, -

(5) Hasyim Muzadi, Syafii Maarif, Didin Hafidhuddin, 2004, *Reflexi Tiga Kiai*, Jakarta: Republika.

(6) Muzadi, Abdul Muchit. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista.

(7) Hasan, Ahmad Millah. 2018. *Biografi Hasyim Muzadi*, Depok: Keira

b) Koran

(1) A. Hasyim Muzadi, Seputar Indonesia. 1 September 2006, “Perdamaian di Timur Tengah”.

(2) Arah, Duta Masyarakat. 8 Februari 2008, “Kyai Hasyim Pidato di PBB”.

(3) UU Rukmana, Pikiran Rakyat. 19 September 2004, “Yang Terpenting Perbaikan”.

(4) Jefri Arif, Pikiran Rakyat. 6 September 2004, “Buah Personalisasi Politik”.

(5) Dian Widianarko, Seputar Indonesia. 11 Januari 2008, “Ceramah di Universitas John Hopkins, Hasyim Kritik AS”.

c) Arsip

(1) Struktur Kepengurusan di ICIS

d) Jurnal

- (1) Muzadi, Hasyim dan Chusnoerrofiq. 1999. Human Rights and Democraci in Islam Teaching: Indonesian Exprience, Cristian Moslem Dialogue on Human Rights Solidarity. Published: International Affairs Christian Conference of Asia, Hongkong.

## 2) Sumber Benda

### a) Monumental

- (1) Foto Masjid dan Pondok Pesantren Al-Hikam yang berada di Jl. H. Amat, Kukusan, Beji, Kota Depok 16425
- (2) Foto Makam KH. Ahmad Hasyim Muzadi yang berada tepat di dalam Ponpes Al-Hikam Depok

### b) Fonografis/Visual/Audio Visual

- (1) Duniadian. “KH. Hasyim Muzadi Tentang Kondisi NU dan Gerakan Politik (Islam)”. Klip video daring. *You Tube*, 24 Januari 2018. Web. 12 Agustus 2018.
- (2) Al-Hikam. “KH. Hasyim Muzadi: Penjelasan Tentang Pancasila”. Klip video daring. *You Tube*, 31 Januari 2016. Web. 12 Agustus 2018.
- (3) Al-Hikam. “KH. Hasyim Muzadi: Memahami Pancasila”. Klip video daring. *You Tube*, 4 Oktober 2016. Web. 13 Agustus 2018.

- (4) Tresno, Kasmaran. “Indonesia dan Piagam Madinah oleh KH. Hasyim Muzadi”. Klip video daring. *You Tube*, 31 Maret 2017. Web. 5 September 2018.
- (5) Hasyim Muzadi –Antara-, Agama dan Negara Adalah Dua Saudara Kembar, diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20150322/15/414381/kh.hasyim-muzadi-agama-dan-negara-adalah-dua-saudara-kembar>, pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 10.17

### 3) Sumber Lisan

- a) Ust. Yusron Sidqi (28 tahun) anak bungsu (alm) KH. Hasyim Muzadi.
- b) Hj. Mutammimah (67 tahun) istri (alm) KH. Hasyim Muzadi.
- c) Ust. Hilmi (41 tahun) tangan kanan Ponpes Al-Hikam Depok.
- d) Drs. H. Ahmad Bagja, deputi ICIS.
- e) M. Nasihin Hasan (68 tahun) direktur eksekutif ICIS.
- f) Taufiqurrahman Saleh (70 tahun) sahabat dekat.

## b. Sumber Sekunder

### 1) Sumber Tertulis

#### a) Buku

- (1) Mukhlas Syarkun & Moh. Arifin, 2015, *Jembatan Islam – Barat: Dari Sunan Bonang ke Paman Sam*, Jogjakarta: PS.

- (2) Deliar Noor, 1965, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Medan: Dwipa.
- (3) Haidar Baghir, 2017, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan Media Utama.
- (4) \_\_\_\_\_, 2010, *NAHDLATUL ULAMA: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas.
- (5) \_\_\_\_\_, 2008, *Pancasila Dasar Negara*, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan UGM, dan TIFA
- (6) Azra, Azyumardi-Idris Thaha. 2010. *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim*, Jakarta: Hikmah.
- (7) Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press.
- (8) Dahlan, Abdul Aziz dkk. 2002. *Ensiklopedia Tematik Dunia Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- (9) Shihah, M. Quraish. 2007. *Sunny-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati.
- (10) Asghar, Ali. 2014. *Men-Terroriskan Tuhan! Gerakan Sosial Baru*, Jakarta: Pensil.

## 2) Tulisan Dalam Internet

- a) Jodhi Yudono, Hasyim Ajak Ulama Selamatkan Negara, diakses <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/09/20/06485341/hasyim>

.ajak.ulama.selamatkan.agama.dan.negara, pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 09.58

b) Bambang Pranowo, Hasyim Muzadi dan Fleksibilitas Islam, diakses <https://nasional.sindonews.com/read/1189843/18/hasyim-muzadi-dan-fleksibilitas-islam-1489973140>, pada tanggal 08 Desember 2017 pukul 10.58

c) Edi Wahyono, Kisah Kandasnya Mega-Hasyim, diakses <https://x.detik.com/detail/intermeso/20170317/Kisah-Kandasnya-Mega-Hasyim/inde.php>, pada tanggal 03 April 2018 pukul 12.44

## 2. Kritik

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan cara kritik. Tahap kritik merupakan tahap verifikasi sumber. Pada tahap ini, penulis menentukan kredibilitas serta otentisitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Sehingga data-data yang terkumpul dapat dinyatakan layak untuk dijadikan fakta sejarah. Proses pengujian kelayakan sumber terdiri dari dua tahap, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Berikut penulis akan memaparkan proses kritik ekstern dan kritik intern pada sumber tertulis yang bersifat primer, yaitu buku atau tulisan-tulisan karangan Hasyim Muzadi di media cetak mau pun yang dikumpulkan menjadi buku.



### **a. Kritik Ekstern**

Kritik ekstern merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (credible).

Keaslian sumber, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok dengan langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak ditemukan tanggal yang pasti, penerakaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan carapenetapan tanggal paling awal yang mungkin (terminus post quem) dan tanggal paling akhir yang mungkin (terminus ante quem).
- 2) Di mana sumber dibuat? Berarti penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Hal ini harus diselidiki atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen, peneliti harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.

- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentitas.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhan yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Diantaranya sumber berupa tulisan karangan KH. Hasyim Muzadi yang didapat dari perpustakaan pribadi keluarga. Peneliti mengatakan sebagai sumber yang layak karena dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum dirubah. Dari sumber tersebut pula dapat dilihat tahun dan fisiknya masih terjaga keotentikannya dan sesuai dengan waktu yang diambil peneliti sehingga sumber tersebut layak untuk dijadikan sumber.

Kemudian pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklasifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang yang diwawancarai juga penulis memilih orang-orang yang benar-benar terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Penulis telah mewawancarai Gus Yusron (28 tahun) selaku

anak daripada KH. Hasyim Muzadi sehingga ia layak untuk diwawancarai, karena ia dapat dikatakan pelaku dan saksi sejarah.

### **b. Kritik *Intern***

Dalam tahapan kritik interen dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian. Kritik Intern ini berhubungan dengan masalah kredibilitas dalam mengungkap informasi dari informan dalam mengkisahkan peristiwa sehingga suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dan apakah informan atau pengarang cukup akrab atau tidak terhadap peristiwa yang dikisahkan.<sup>13</sup>

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel iatau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut :<sup>14</sup>

- 1) Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.
- 2) Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- 3) Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.
- 4) Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Oleh karena itu penulis melakukan kritik interen terhadap sumber-sumber, diantaranya.

---

<sup>13</sup> A. Daliman, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*, Jogjakarta : Ombak, Hlm.72.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi...*, Hlm.102.

Sumber tertulis dengan jenis meoar yang di tulis langsung oleh KH. Hasyim Muzadi. Didalamnya menceritakan tentang sebuah keresahan pribadi dalam menanggapi persoalan yang kerap muncul menyelimuti masyarakat Indonesia.

Untuk sumber benda, penulis mendapatkan beberapa foto kegiatan kesenian KH. Hasyim Muzadi, dari mulai ceramah yang dilakukan di dalam negeri maupu kancah internasional. Dari gambaran yang terlihat dalam foto tersebut tentunya dapat dijadikan sumber karena sesuai dengan tahun yang ada dan dapat menjadi saksi.

Tahap kritik intern pada sumber lisan dilakukan terhadap narasumber wawancara untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancari atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang kridibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesis ataiu kontes.<sup>15</sup> Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-benar dapat dipercaya karna apa yang dibicara itu seseuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Salah satunya Gus Yusron beliau adalah anak dari KH. Hasyim Muzadi. selain itu beliau juga sebagai pimpinan sekaligus guru di Ponpes Al Hikam Depok. Sehingga dapat dipercaya sesuai fakta kebenarannya dan sesuai apa yang dialami.

---

<sup>15</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, Hlm. 112.

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan beberapa pengkajian dan pengujian sumber dalam proses kritik, maka sumber-sumber itu menjadi kekuatan dan menjadikannya fakta sejarah yang ditafsirkan oleh penulis. Kemudian untuk mempermudah proses interpretasi, penulis melakukan beberapa analisis melalui beberapa teori sejarah yaitu teori The Great Man yang dipopulerkan oleh Thomas Carlyle dan beberapa teori pendukung seperti Arnold Toynbee dan beberapa ilmu bantu lainnya guna membantu mempermudah proses analisis sejarah pada tokoh yang diteliti oleh penulis.

Hasyim Muzadi adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim di Indonesia yang banyak menaruh kepedulian dan harapan positif kepada negara dan juga agama. Pemikiran-pemikirannya yang tidak begitu banyak menimbulkan reaksi kontroversial menjadikannya seorang muslim yang moderat. Oleh karenanya, penulis menyadari kekaguman terhadap beliau dan menjadikannya sebuah karya tulis berupa penelitian yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan penulis terhadap suatu pencapaian yang dilakukannya untuk negara mau pun agama di Indonesia. Maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang biografi intelektual Hasyim Muzadi dan menelaahnya hingga menjadi bentuk tulisan yang berguna bagi semua orang yang ingin mengetahui kontribusi dan corak pemikiran beliau.

#### 4. Historiografi

Historiografi menjadi tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap, di uji, dan dapat diinterpretasi.<sup>16</sup> Hasil interpretasi dituangkan dalam bentuk tulisan yang kemudian menjadi laporan hasil penelitian. Laporan ini di sajikan mulai dari sumplemen awal hingga akhir. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yang diantaranya: A. Latar Belakang Masalah; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan Penelitian; D. Kajian Pustaka; dan E. Langkah-Langkah penelitian.

BAB II berisi tentang biografi Hasyim Muzadi, latar belakang pemikiran, serta karya-karya yang beliau hasilkan selama masih hidup.

BAB III menjelaskan tentang pengertian negara dan pluralisme secara umum serta beberapa pandangan dari pemikiran para tokoh mengenai pluralisme dan pro-kontra terhadap sikap dan gagasan tentang pluralisme itu sendiri.

BAB IV merupakan pemaparan inti mengenai hasil pemikiran Hasyim Muzadi tentang negara dan pluralisme agama yang di dalamnya juga membahas tentang bagaimana konsep islam yang *Rahmatan lil Alamin* secara umum dan Islam Nusantara yang khususnya dapat diterapkan di Indonesia. Serta studi wacana yang dibangun melalui ruang-ruang diskusi demi tercapainya pemahaman yang mudah dipahami oleh masyarakat.

---

<sup>16</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 99.

BAB V menjadikan bab terakhir dan penutup yang terdiri dari beberapa sub diantaranya: A. Simpulan dan B. Saran. Kemudian untuk mempermudah dalam pencarian data-data yang digunakan penulis, maka di sub selanjutnya juga penulis mencantumkan beberapa sumber yang tertera di Daftar Pustaka dan juga Lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis.

